

## II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Sistem Budidaya Ikan Nila

Ikan Nila (*Oreochromis* sp) merupakan salah satu komoditas perikanan yang sangat populer di masyarakat. Selain harganya murah, rasanya enak, kandungan proteinnya juga cukup tinggi. Ikan Nila berasal dari benua Afrika dan pertama kali didatangkan ke Indonesia pada tahun 1969. Ikan tersebut merupakan pemakan segala (omnivora) yang mudah berkembang biak, sangat toleran terhadap lingkungan serta tahan terhadap serangan penyakit. Dengan berbagai kelebihan dibanding jenis-jenis ikan lainnya, ikan nila mudah sekali diterima oleh masyarakat sehingga dalam waktu singkat sudah menyebar ke seluruh pelosok tanah air (Dinas Kelautan dan Perikanan Kaltim 2013).

Adapun klasifikasi ikan nila sebagai berikut.

Filum	: <i>Chordata</i>
Subfilum	: <i>Vertebrata</i>
Kelas	: <i>Pisces</i>
Sub-kelas	: <i>Acanthopterygii</i>
Ordo	: <i>Perciformes</i>
Sub-ordo	: <i>Percoidea</i>
Famili	: <i>Cichlidae</i>
Genus	: <i>Oreochromis</i>
Spesies	: <i>Oreochromis niloticus</i>

#### a. Jenis-jenis ikan nila

Jenis ikan nila yang beredar di Indonesia antara lain nila hitam, nila merah, nila GIFT, nila nirwana, nila GESIT (*Genetically Supermale Indonesia Tilapia*), nila larasati, nila BEST.

**b. Lokasi budidaya**

Lokasi budidaya berkait erat dengan media budidaya. Lokasi dapat mempengaruhi kondisi media budidaya. Misalnya saja lokasi di daerah dingin akan berpengaruh pada media budidaya yaitu air media juga akan dingin, sehingga sangat cocok untuk melakukan budidaya ikan nila.

**c. Faktor teknis**

Faktor teknis berhubungan langsung dengan kondisi fisik, kimia, dan biologis kehidupan ikan nila. Faktor teknik yang tidak sesuai ini akan dapat menyebabkan nila stres dan mati. Penentuan lokasi yang berhubungan dengan faktor teknis diantaranya sebagai berikut.

## 1) Keberadaan lokasi

Keberadaan lokasi disesuaikan dengan kemampuan adaptasi ikan nila. Nila dapat hidup pada lokasi dengan ketinggian 0-600 meter dari permukaan air laut sehingga dengan ketinggian tersebut nila dapat tumbuh dengan baik.

## 2) Sumber air

Air merupakan kebutuhan mutlak bagi ikan, sebab seluruh hidupnya berada dalam air. Namun demikian, tidak semua air dapat digunakan untuk memelihara ikan. Sumber air yang digunakan harus memenuhi syarat, baik kualitas maupun kuantitasnya, dan tersedianya sepanjang tahun.

**d. Faktor nonteknis**

Penunjang dalam usaha agar berjalan lancar termasuk dalam faktor nonteknis yang dapat memberikan andil terhadap keberhasilan usaha, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Lingkungan. Kondisi lingkungan sebaiknya bersih karena tempat yang bersih dapat mengurangi media untuk persembunyian hama ikan;
- 2) Keamanan. Lingkungan harus aman dari jorok pencurian;
- 3) Kondisi lahan. Sebaiknya dipilih lahan dengan struktur tanah yang stabil, bukan tanah gambut;
- 4) Sarana transportasi. Dapat dengan mudah ke lokasi usaha;
- 5) Suplai daya. Untuk sumber daya penerangan, penyediaan air, dan alat elektronik lainnya;
- 6) Tidak mengganggu. Keberadaan usaha tidak mengganggu penduduk dan mencemari lingkungan terutama pada usaha budidaya berskala besar.

**e. Wadah budidaya**

Wadah budidaya merupakan tempat yang digunakan untuk memelihara ikan. Bentuk wadah budidaya dapat berupa kolam, keramba, keramba jaring apung, bak, kolam terpal, dan tambak salinitas rendah.

**f. Cara pemijahan**

Di alam induk nila melakukan pemijahan sesuai dengan karakter nila dan kondisi lingkungan yang ada. Namun dalam skala usaha budidaya pemijahan ikan nila dapat dilakukan secara alami ataupun bantuan manusia. Adapun tujuannya adalah agar pemijahan dapat mencapai optimal baik secara kualitas maupun kuantitasnya.

**g. Kebutuhan pakan**

Pakan merupakan kebutuhan vital yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup ikan. Ikan nila termasuk ikan omnivora (pemakan segala), cepat pertumbuhannya, tebal dagingnya, dan memiliki efisiensi pakan yang baik. Dengan konsumsi pakan yang efisien namun memberikan laju pertumbuhan yang baik tentu akan memberikan keuntungan yang lebih maksimal terhadap usaha budidaya ikan nila.

1) Pakan alami benih, pembesaran dan induk

Pakan alami untuk benih berupa infusoria, daphnia, moina, rotifera, cladocera, artemia, jentik nyamuk, dan cacing sutra. Benih yang diberi pakan alami dapat memberikan laju pertumbuhan dan kesehatan yang lebih baik.

Sedangkan pakan alami untuk pembesaran dan indukan nila dapat berupa pelet atau pakan alami seperti tumbuhan air (hidrila, kangkung, apu-apu), dedaunan tanaman lunak (daun singkong, daun pepaya, daun ketela rambat, kol), dan biji-bijian (kacang-kacangan, dedak, tauge),

2) Pakan buatan

Pakan buatan dapat memanfaatkan pakan yang telah dibuat pabrik dan banyak diperdagangkan secara umum atau dengan membuat sendiri. Pakan buatan untuk budidaya nila dapat digolongkan menjadi beberapa jenis diantaranya emulsi, suspensi, butiran atau remah dan pelet.

#### **h. Pemanenan**

Pemanenan dapat dilakukan untuk ukuran benih atau ukuran konsumsi. Panen dilakukan secara hati-hati terutama untuk ukuran benih yang masih ada budidaya lanjutan pembesaran. Sedangkan ukuran konsumsi, bila konsumen menghendaki kondisi hidup membutuhkan perlakuan yang ekstra agar nila tidak mati.

##### 1) Cara panen

Panen benih dengan cara menurunkan volume air hingga benih kelihatan bergerombol. Kemudian dapat dilanjutkan dengan menjaring atau menyerok benih dengan mata jaring. Benih kemudian dimasukkan ke dalam wada berisi air atau langsung dilakukan *grading* dengan baskom, baru kemudian dimasukkan kedalam wadah sesuai dengan ukuran benih.

Untuk panen ikan nila konsumsi dapat dilakukan sebagian atau seluruhnya. Panen sebagian dengan cara mengurangi air kolam ikan yang diinginkan sesuai dengan jenis dan ukuran yang dikehendaki, sedangkan ikan yang ditinggal dapat dipelihara lagi. Pemanenan keseluruhan dilakukan setelah air dikeluarkan dari kolam, ikan diambil, atau dipanen semua.

##### 2) Waktu panen

Waktu pemanenan yang dianjurkan pada pagi atau sore hari yaitu antara pukul 05.00-08.00 dan untuk sore hari antara pukul 14.00-18.00.

## 2. Model Usaha Kelompok

Shinta (2011) menyatakan bahwa bentuk usahatani dibedakan atas penguasaan faktor produksi oleh petani, yaitu perorangan dan kooperatif. Bentuk usahatani perorangan, faktor produksi dimiliki atau dikuasai oleh seseorang, maka hasilnya juga akan ditentukan oleh seseorang. Sedangkan bentuk usahatani kooperatif, faktor produksi dimiliki secara bersama, maka hasilnya digunakan dibagi berdasarkan kontribusi dari pencurahan faktor yang lain. Dari hasil usahatani kooperatif tersebut pembagian hasil dan program usahatani selanjutnya atas dasar musyawarah setiap anggotanya seperti halnya keperluan pemeliharaan dan pengembangan kegiatan sosial dari kelompok kegiatan seperti pemilikan bersama alat pertanian dan pemasaran hasil.

### a. *Cooperative farming*

Model *cooperative farming* merupakan model pemberdayaan melalui kelompok. Dengan melakukan rekayasa sosial, ekonomi, teknologi, dan nilai tambah. Rekayasa sosial dapat dilakukan dengan penguatan kelembagaan tani, penyuluhan, dan pengembangan SDM. Rekayasa ekonomi dilakukan dengan pengembangan akses permodalan untuk pengadaan saprodi dan akses pasar. Rekayasa teknologi dapat dilakukan dengan pencapaian kesepakatan teknologi anjuran dengan kebiasaan petani. Terakhir, rekayasa nilai tambah dilakukan melalui pengembangan usaha *off-farm* yang terkoordinasi secara vertikal dan horizontal (Nuryanti 2005).

Tahapan dalam penerapan model *cooperative farming* adalah: i) identifikasi potensi wilayah; ii) pengorganisasian petani anggota kelompok wilayah; iii)

penentuan paket teknologi spesifik lokasi; iv) konsolidasi pengadaan saprodi; v) konsolidasi pelaksanaan usaha *on-farm*; vi) konsolidasi kegiatan pascapanen; dan vii) konsolidasi kegiatan pemasaran. Setiap tahap implementasi merupakan faktor kritis dan menentukan keberhasilan kegiatan *cooperative farming*.

Wilayah yang ditentukan sebagai lokasi yang potensial untuk kegiatan *cooperative farming* harus memenuhi beberapa persyaratan dasar. Persyaratan dasar wilayah untuk *cooperative farming* adalah: i) merupakan satu hamparan minimal 5 ha dan terdapat dalam satu jaringan irigasi tersier; ii) kelompok CF merupakan penyempurnaan kelompok tani sebelumnya; iii) kelompok CF dapat dibagi dalam beberapa sub kelompok pada satu jaringan irigasi tersier; dan iv) memiliki sarana dan prasarana CF, antara lain kantor kelompok, kios saprodi dan modal usaha pertanian, alat mesin pertanian.

Selain harus terpenuhinya persyaratan wilayah, *cooperative farming* harus mempunyai struktur organisasi yang mantap, dilengkapi dengan pengurus, dan terdiri dari beberapa seksi yang diperlukan dalam mendukung program usaha. Struktur organisasi dari posisi teratas terdiri dari musyawarah anggota, forum komunikasi kelompok, pengelola (manajer, sekretaris, dan bendahara), seksi-seksi dan sub kelompok.

#### **b. *Estate farming***

*Estate farming* dapat didefinisikan sebagai sejumlah areal, baik yang terdiri dari satu maupun lebih hamparan (kawasan) pertanian dalam skala besar, yang dikelola secara profesional dengan sistem korporasi, baik yang berstatus milik swasta maupun yang berstatus milik negara. *Estate farming* lebih cenderung

untuk menggunakan pola usaha monokultur dibandingkan dengan mengusahakan dua atau lebih komoditas. Terdapat beberapa alasan yang menjadi pertimbangan kecenderungan *estate farming* menggunakan pola usaha monokultur menurut (Ruthenberg 1976 dalam Sa'id dan Intan 2000): i) produsen relatif lebih ekonomis menangani pengadaan input-inputnya dalam jumlah besar; ii) produsen lebih muda melakukan supervisi dan melakukan pembinaan (melalui pelatihan) kepada tenaga kerja kurang trampil untuk meningkatkan ketrampilannya dalam upaya mencapai produktivitas yang tinggi; iii) produsen relatif tidak membutuhkan banyak tenaga manajer produksi dan tenaga ahli budidaya, sehingga pengeluaran overheadnya dapat ditekan; iv) monokultur lebih membantu proses konservasi lahan dibandingkan dengan polikultur atau interkultur, karena dengan monokultur proses erosi tanah lebih dapat ditekan; dan v) perusahaan lebih mudah untuk menyeleksi komoditas yang akan diusahakan dan mengatur jadwal penanaman sesuai dengan pertimbangan ekonomis, pasar, dan kecocokan lahan dan iklim.

Terdapat beberapa keuntungan dari sistem produksi *estate farming*, yaitu kecepatan penguasaan teknis produksi serta konsistensi dalam penggunaannya, lebih efisien dalam pengelolaannya, terutama yang berkaitan dengan biaya, memiliki akses pasar yang lebih baik, memiliki akses yang lebih baik terhadap kredit pembiayaan usaha, serta memiliki akses terhadap teknologi. Namun demikian, beberapa prasyarat pokok harus dipenuhi dalam mengembangkan agribisnis padi (lahan basah) dengan sistem *estate farming* yakni:

- 1) *Estate farming* tersebut harus membuka lahan baru dengan hamparan yang luas lengkap dengan fasilitas irigasi dan transportasi, sehingga memerlukan investasi yang sangat tinggi;
- 2) *Estate farming* tersebut tidak untuk dilaksanakan dengan menggunakan lahan yang sudah diusahakan oleh petani, karena banyak permasalahan yang pasti harus diselesaikan terlebih dahulu;
- 3) *Estate farming* harus dikelola secara profesional, sehingga mampu menghasilkan produktivitas lahan yang tinggi;
- 4) *Estate farming* harus diusahakan di luar Pulau Jawa dan Bali, di tempat-tempat yang kecocokan lahannya tinggi dan ketersediaan sumberdaya penyokongnya tinggi;
- 5) *Estate farming* harus menjadi sarana pembelajaran dan pelatihan bagi para petani di wilayahnya, sehingga akan mampu meningkatkan *social capacity*;
- 6) *Estate farming* harus mampu menjalin kemitraan dengan para petani dan usahatani disekitarnya, sehingga kedua belah pihak mampu maju secara bersama, khususnya dalam memperoleh harga jual padi yang wajar;
- 7) *Estate farming* didisain untuk menjadi akselator pengembangan inovasi dan teknologi agribisnis, khususnya agribisnis padi di luar Jawa dan Bali;
- 8) *Estate farming* harus dilaksanakan dengan orientasi pembangunan berkelanjutan, yakni menjaga keseimbangan ekosistem alam, menjamin stabilitas harga, serta menjamin keberlangsungan perusahaan sistem komoditas padi secara efisien dan menghasilkan produk yang bermutu tinggi.

**c. *Corporate farming***

Departemen Pertanian (2000) dalam Setiawan (2008) menyatakan bahwa *corporate farming* adalah suatu bentuk kerjasama ekonomi dari sekelompok petani dengan orientasi agribisnis melalui konsolidasi pengelolaan lahan sehamparan dengan tetap menjamin kepemilikan lahan pada masing-masing petani, sehingga efisiensi usaha, standarisasi mutu, dan efektivitas serta efisiensi manajemen pemanfaatan sumber daya dapat dicapai. Proses menuju konsolidasi lahan ini akan berjalan apabila petani dengan kepemilikan lahan sempit mempunyai kesempatan, kemampuan dan kemauan mencari alternatif pekerjaan lain (*off-farm* dan *nonfarm*), yang memberikan kesejahteraan lebih baik. Proses tersebut dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan petani dan perkembangan lingkungan agribisnis di wilayah yang bersangkutan.

Tujuan jangka panjang pengembangan *corporate farming* adalah mewujudkan suatu usaha pertanian yang mandiri, berdaya saing dan berkesinambungan melalui pengelolaan lahan secara korporasi. Pendekatan dalam pengembangannya adalah pembangunan pedesaan berbasis agribisnis dengan memanfaatkan peluang sumberdaya dan kelembagaan masyarakat secara optimal.

Ciri pokok dari *corporate farming* adalah sebagai berikut: i) sekelompok petani sehamparan mempercayai pengelolaan lahannya kepada suatu lembaga agribisnis dengan suatu perjanjian kerjasama ekonomi tertentu, dimana petani bertindak sebagai pemegang saham sesuai dengan perlusaaan kepemilikannya; ii) *corporate farming* dibentuk melalui musyawarah atau mufakat antar para

anggotanya dengan memperhatikan sosial dan budaya setempat; iii) *corporate farming* dipimpin oleh manajer profesional, yang dipilih oleh petani serta dikelola secara transparan, demokratis sesuai dengan kaidah bisnis komersial; iv) *corporate farming* mensyaratkan skala usaha optimal, sesuai dengan kondisi dan kapasitas sumberdaya setempat, potensi dan kapasitas pengembangan agroindustri dan pemasaran, dan ketersediaan teknologi untuk meningkatkan efisiensi, serta kemampuan teknis pengelolaan dalam satu manajemen; dan v) cakupan kegiatan *corporate farming* tetap bertumpu pada komoditas unggulan di wilayahnya, dan memperhatikan peluang pengembangan dan diversifikasi, baik secara vertikal maupun horizontal.

Keberhasilan *corporate farming* akan lebih cepat dicapai apabila didukung oleh berbagai faktor antara lain: i) pengembangan *corporate farming* dilaksanakan secara terpadu dengan pengembangan ekonomi wilayah setempat; ii) tersedianya lapangan pekerjaan alternatif lain bagi petani yang mempercayakan pengelolaan lahannya kepada *corporate farming*; iii) tersedianya dana khusus untuk memulai usaha (*start-up business*) dan *seed capital* bagi petani untuk memulai kegiatan baru; dan iv) terdapat lembaga (pemerintah atau non pemerintah) yang mampu berfungsi sebagai fasilitator.

#### d. *Collective farming*

*Collective farming* adalah sejumlah areal pertanian yang dikelola secara kolektif, baik berdasarkan ikatan famili, kelompok tani, ataupun ikatan kelompok lainnya, yang merupakan hasil penggabungan lahan yang dimiliki oleh anggotanya untuk mencapai skala ekonomis dalam pengelolaannya (Sa'id dan Intan 2000 dalam Setiawan 2008)

Tujuan jangka panjang *collective farming* menurut Fakhri (2003) dalam Setiawan (2008) adalah mewujudkan suatu usaha pertanian yang mandiri dalam artian berbasis komunitas, berdaya saing, berkelanjutan, efektif dan efisien melalui pengelolaan usahatani secara ekonomis, kolektif dan partisipatif. Model ini mirip dengan sistem Agribisnis Berbasis Komunitas sebagaimana diungkapkan oleh (Sitorus dkk 2001). Prinsip dari pengembangannya adalah membangun keterpaduan dan kemandirian pengambilan keputusan bersama. *Collective farming* merupakan model rekayasa dari *estate farming* dan *corporate farming*. *Collective farming* sesungguhnya lebih menekankan kepada pengelolaan bersama usahatani, artinya tidak ada orientasi kepada konsolidasi fisik lahan seperti konsepsi dasar *corporate farming*. Berizi (1979) dalam Setiawan (2008) menyatakan bahwa dalam penyusunan rencana perusahaan lahan perlu memperhatikan hal-hal berikut agar tujuan tersebut di atas tercapai:

- 1) Terbatasnya luas lahan pertanian, tenaga kerja, atau modal yang dapat disediakan, serta keadaan lingkungan yang sudah tertentu;
- 2) Adanya berbagai alternatif usahatani yang dapat dilaksanakan di atas lahan tersebut;

- 3) Tingkat teknologi yang sudah tertentu untuk setiap macam usahatani di tempat itu, sehingga koefisien korbanan hasil atau input output sudah tertentu pula;
- 4) Harga korbanan (*input*) dan hasil (*output*) dari setiap macam usahatani yang akan menentukan besarnya pendapatan bersih tempat satuan usaha.

Instrumen utama yang menjadi kekuatan dalam model *collective farming* adalah kelembagaan, yaitu peraturan-peraturan hasil kesepakatan bersama dan institusi kelompok tani sehamparan. Untuk mencapai keberhasilan terdapat beberapa prasyarat yang harus dipenuhi, seperti dipaparkan di bawah ini.

- 1) Terjaminnya transparansi dalam pengelolaannya, membutuhkan manajer-manajer yang handal dan bertanggung jawab;
- 2) Semua anggota berhak mengawasi jalannya pengelolaan usahatani;
- 3) Keputusan tertinggi berada di tangan rapat anggota;
- 4) Terdapatnya jaminan hukum bagi berlangsungnya manajemen usaha kelompok tani terpadu;
- 5) Terdapatnya jaminan hukum yang melindungi hak-hak dan kewajiban anggota;
- 6) Terdapatnya sistem pembinaan manajemen usaha kelompok tani terpadu yang efektif;
- 7) Tersedianya pembiayaan operasi manajemen usaha kelompok tani terpadu.

### **3. Dinamika Kelompok**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinamika kelompok diartikan gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat bersangkutan. Hariadi (2011) mendefinisikan dinamika kelompok sebagai gerak kelompok karena kekuatan-kekuatan, baik yang terjadi di dalam maupun luar kelompok, saling mempengaruhi dalam proses pencapaian tujuan kelompok. Kedinamisan suatu kelompok sangat ditentukan oleh kedinamisan anggota kelompok melakukan interaksi dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu untuk mengetahui dinamis tidaknya suatu kelompok dan untuk mengetahui apakah sistem sosial suatu kelompok tersebut dikatakan baik atau tidak dapat dilakukan dengan menganalisis anggota kelompok melalui perilaku para anggotanya.

Dinamika kelompok dapat analisis menggunakan pendekatan psikososial, dalam hal ini hanya unsur-unsur yang mempengaruhi yang diteliti, diantaranya: (a) tujuan kelompok; (b) struktur kelompok; (c) fungsi tugas; (d) pembinaan dan pengembangan kelompok; (e) kekompakan kelompok; (f) suasana kelompok; (g) tekanan pada kelompok; (h) keefektifan kelompok dan (i) maksud terselubung (Slamet 2002).

#### **a. Tujuan kelompok (*Group goal*)**

Tujuan kelompok menjadi suatu motivasi bagi anggota untuk melakukan kegiatan kelompok sehingga pencapaian tujuan tersebut akan lebih efektif. Menurut Slamet (2002) hubungan antara tujuan kelompok dan tujuan anggota mempunyai lima kemungkinan bentuk yaitu: i) sepenuhnya bertentangan; ii)

sebagian bertentangan; iii) netral; iv) searah dan v) identik. Tujuan kelompok yang baik harus terkait atau sama dengan tujuan anggota sehingga hasilnya dapat memberi manfaat kepada anggota.

**b. Struktur kelompok (*Group structure*)**

Struktur kelompok diartikan sebagai upaya kelompok mengatur dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Banyak aspek yang menyangkut struktur, tetapi yang sangat penting adalah yang menyangkut i) struktur kekuasaan atau pengambilan keputusan; ii) struktur tugas atau pembagian kerja; iii) struktur komunikasi atau bagaimana aliran-aliran komunikasi yang terjadi dalam kelompok dan iv) wahana bagi kelompok untuk berinteraksi. Yang terpenting dalam struktur kelompok adalah terciptanya interaksi yang intensif di antara anggota kelompok (Slamet 1978).

**c. Fungsi tugas (*Task function*)**

Slamet (2002) maksud dari fungsi tugas adalah untuk memfasilitasi dan mengkoordinasi usaha-usaha kelompok yang menyangkut masalah-masalah bersama dan dalam rangka memecahkan masalah-masalah tersebut. Fungsi tugas itu meliputi: i) fungsi memberi informasi; ii) fungsi menyelenggarakan koordinasi; iii) fungsi menghasilkan inisiatif; iv) fungsi mengajak untuk berpartisipasi dan v) fungsi menjelaskan sesuatu kepada kelompok. Untuk mengkaji fungsi tugas ini antara lain : i) adanya kepuasan di kalangan anggota karena tercapainya tujuan-tujuan kelompok maupun tujuan pribadi; ii) para anggota selalu mendapatkan informasi baru sehingga mereka selalu dapat meningkatkan berbagai tujuan yang ingin dicapai dan dapat meningkatkan cara-

cara untuk mencapainya tujuan tersebut; iii) kesimpangsiuran dapat di cegah karena ada koordinasi yang baik; iv) para anggota selalu bergairah untuk berpartisipasi karena selalu ada motivasi; v) komunikasi di dalam kelompok baik dan lancar; vi) kelompok selalu memberikan penjelasan kepada anggotanya bila mereka menghadapi situasi yang membingungkan.

**d. Pembinaan dan pengembangan kelompok (*Group building and maintenance*)**

Pembinaan dan pengembangan kelompok adalah segala macam usaha yang dilakukan kelompok dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan dirinya. Usaha-usaha untuk mempertahankan kehidupan kelompok dapat dilakukan dengan adanya i) partisipasi dari semua anggota dalam kegiatan-kegiatan kelompok; ii) fasilitas untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelompok; iii) kegiatan-kegiatan yang memungkinkan setiap anggota untuk berpartisipasi; iv) pengawasan (kontrol) terhadap norma yang berlaku dalam kelompok; v) sosialisasi, yaitu proses pendidikan bagi anggota baru agar mereka bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan kelompok; dan vi) usaha-usaha untuk mendapatkan anggota baru demi kelangsungan hidup kelompok.

**e. Kekompakan kelompok (*Group cohesiveness*)**

Slamet (2002) menyatakan bahwa kekompakan kelompok adalah perasaan ketertarikan anggota terhadap kelompok atau rasa memiliki kelompok. Kelompok yang anggota-anggotanya kompak akan meningkatkan gairah bekerja sehingga para anggota lebih aktif dan termotivasi untuk tetap berinteraksi satu sama lain.

Kekompakan kelompok dipengaruhi oleh besarnya komitmen para anggota. Komitmen ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: i) kepemimpinan kelompok; ii) keanggotaan kelompok; iii) homogenitas kelompok; iv) tujuan kelompok; v) keterpaduan atau integrasi; vi) kerjasama atau kegiatan kooperatif dan vii) besarnya kelompok (Soedijanto 1981 dalam Slamet 2002).

**f. Suasana kelompok (*Group atmosphere*)**

Beal, Bohlen dan Raudabaugh dalam Tuyuwale, 1990, menyatakan bahwa “*group atmosphere is the pervading mood, tone, or feeling that permeates the group*”. Jadi, suasana kelompok meliputi suasana hati atau irama atau perasaan yang terdapat di dalam kelompok. Disebutkan pula, keadaan fisik dimana kelompok itu berada sangat penting dalam menumbuhkan suasana kelompok. Sebagai indikatornya dapat dilihat pada sikap anggota, mereka bersemangat atau sebaliknya apatis terhadap kegiatan dan kehidupan kelompok. Kelompok menjadi semakin dinamis jika anggota kelompok semakin bersemangat dalam kegiatan dan kehidupan kelompok.

**g. Tekanan pada kelompok (*Group pressure*)**

Tekanan pada kelompok adalah tekanan-tekanan dalam kelompok yang menimbulkan ketegangan pada kelompok untuk menimbulkan dorongan ataupun motivasi dalam mencapai tujuan kelompok. Fungsi tekanan pada kelompok (*group pressure*) adalah membantu kelompok mencapai tujuan, mempertahankan dirinya sebagai kelompok, membantu anggota kelompok memperkuat pendapatnya serta memantapkan hubungan dengan lingkungan sosialnya. Tekanan pada kelompok merupakan tantangan bagi kelompok yang dapat

bersumber dari dalam maupun dari luar kelompok. Dalam menumbuhkan tekanan pada kelompok harus cermat dan tepat. Ketepatan menumbuhkan tekanan kelompok akan mendinamiskan kelompok.

**h. Keefektifan kelompok (*Group effectiveness*)**

Efektivitas kelompok adalah keberhasilan untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan cepat dan berhasil baik serta memuaskan bagi setiap anggota kelompok dalam rangka mencapai tujuan berikutnya (Soedarsono 2005 dalam Slamet 2005). Efektivitas dapat dilihat dari segi produktivitas, moral dan kepuasan anggota.

Tercapainya tujuan kelompok dapat digunakan sebagai ukuran produktivitas kelompok, semangat dan sikap anggota dipakai sebagai ukuran moral, dan keberhasilan anggota mencapai tujuan pribadi digunakan sebagai ukuran kepuasan anggota. Semakin berhasil kelompok mencapai tujuannya, semakin bangga anggota berasosiasi dengan kelompok itu dan semakin puas anggota karena tujuan pribadinya tercapai. Dengan demikian kelompok akan semakin efektif dan dinamika kelompok akan semakin tinggi.

**i. Maksud terselubung (*Hidden agenda*)**

Maksud terselubung merupakan perasaan yang terpendam, baik di dalam diri anggota maupun di dalam kelompok. Agenda terselubung juga bisa berupa keinginan-keinginan yang ingin dicapai oleh kelompok, tetapi tidak dinyatakan secara formal (tertulis). Menurut Mardikanto (1993) maksud tersembunyi adalah emosional berupa perasaan, konflik, motif, harapan, aspirasi dan pandangan yang tidak terungkap yang dimiliki oleh anggota kelompok. Terpenuhinya maksud

terselubung anggota akan mendorong semakin aktifnya anggota kelompok dalam melaksanakan tugas dan kegiatan kelompok yang akan mendorong semakin dinamisnya suatu kelompok.

Berkaitan dengan dinamika kelompok, Hariadi (2011) menjelaskan bahwa untuk menganalisis perilaku kelompok tani mencapai tujuan, yakni: motivasi, *self efficacy*, kohesi, sikap, interaksi, kepemimpinan, *power* (dari dalam dan luar kelompok), norma-norma kelompok, peran-peran anggota kelompok, dan *social learning* (belajar sosial).

#### **a. Motivasi**

Ketika berbicara tentang motivasi, orang tertarik dengan “perilaku”. Ketertarikan orang khususnya terhadap perilaku dalam kelompok. Umstot (1988) dalam Hariadi (2011) mendefinisikan motivasi merupakan proses yang menyebabkan perilaku diberi energi, diarahkan, dan berlanjut. Motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (Moeliono 1989 dalam Hariadi 2011).

Perilaku biasanya diberi energi atau semangat oleh keinginan atau kebutuhan yang belum terpenuhi. Keinginan akan uang, promosi, sosial, atau tantangan pekerjaan dapat mempengaruhi motivasi. Adanya semangat disebabkan oleh adanya kebutuhan atau keinginan. Hal ini memberi energi pelaku yang berkaitan dengan tujuan dan hasil, dan didukung oleh *reward* yang kemudian memberikan umpan balik untuk memodifikasi kebutuhan atau tujuan. Di sisi lain,

motivasi mempengaruhi *performance* atau kinerja, namun demikian juga dipengaruhi oleh kapasitas, kesempatan, dan lingkungan.

**b. *Self efficacy***

*Self efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan diri mampu mengerjakan secara memadai, mencapai tujuan, atau mengatasi rintangan. *Self efficacy* menunjuk pada evaluasi diri seseorang tentang keyakinan kemampuannya atau kompetensinya untuk melaksanakan tugas, mencapai tujuan atau mengatasi rintangan. Pada level kelompok, *collective efficacy* dikonsepsikan sebagai analog yang sama dengan *self efficacy*. *Collective efficacy* merupakan keyakinan kelompok yang mampu mengorganisasi dan melakukan tindakan untuk mencapai tujuan (Bandura 1997 dalam Hariadi 2011).

*Self efficacy* tidaklah mengukur keterampilan yang dimiliki, melainkan keyakinan mampu melakukan dengan keterampilan apa pun yang dimiliki. Selanjutnya, dijelaskan bahwa *self efficacy* berasal dari empat sumber, yakni i) pengalaman langsung yang memberi kecakapan; ii) pengalaman dari melihat orang lain (berkaitan dengan *social learning*); iii) persuasi verbal; dan iv) fisiologi dan pengetahuan. Fisiologi terutama berkaitan dengan kekuatan fisik dan stamina, sedangkan pengetahuan berkaitan dengan keyakinan (Hariadi 2011). Dalam kelompok tani, anggota kelompok yang memiliki *self efficacy* tinggi akan semakin giat dan kuat usahanya untuk mencapai tujuan kelompok, sehingga kelompok berfungsi dengan baik dan berhasil mencapai tujuan.

**c. Kohesi**

Tingkatan yang menunjukkan anggota kelompok saling tertarik satu dengan yang lainnya menunjuk pada kohesivitas kelompok. Dalam hal kohesi, umumnya orang menunjuk pada tingkatan yakni anggota kelompok pada kelompok yang kohesinya tinggi lebih energik di dalam aktivitas kelompok, jarang absen dalam pertemuan kelompok dan merasa senang apabila kelompok berhasil dan bersedih apabila kelompoknya gagal (Shaw 1979 dalam Hariadi 2011). Apabila terjadi penghindaran, biasanya hal itu berkaitan dengan rendahnya tingkat keakraban dan ketergantungan pada kelompok.

Gibson (1997) dalam Hariadi (2011) menjelaskan bahwa kelompok yang rendah kohesivitasnya tidak memiliki ketertarikan interpersonal di antara anggotanya. Kelompok dapat menarik individu yang disebabkan oleh adanya: i) tujuan kelompok dan anggota saling mengisi dan spesifikasinya jelas; ii) kelompok memiliki pimpinan yang kharismatik; iii) reputasi kelompok tampak yaitu keberhasilannya mencapai tujuan; iv) jumlah anggota kelompok kecil sehingga memungkinkan anggota berpendapat, mendengar, dan evaluasi; v) anggota saling mendukung dan menolong satu dengan lainnya untuk mengatasi rintangan dan hambatan. Kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi biasanya terdiri atas individu-individu yang termotivasi untuk membangun kebersamaan dan cenderung memiliki kinerja kelompok efektif.

**d. Sikap**

Sikap seseorang akan memberikan warna dan corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Apabila mengetahui sikap seseorang, maka

akan dapat menduga bagaimana respon atau perilaku yang akan diambil oleh orang tersebut. Dalam kelompok tani, sikap anggota terhadap profesi petani akan mempengaruhi perilakunya di dalam kelompok. Sikap terhadap profesi petani yang positif menunjukkan bahwa dirinya suka dan menikmati pekerjaan sebagai petani sehingga aktif dalam kegiatan kelompok (Hariadi 2011).

**e. Interaksi**

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antar-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila ada dua orang bertemu, maka interaksi sosial dimulai, mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, dan sebagainya. Aktivitas tersebut akan membentuk bentuk-bentuk interaksi sosial.

Pada kelompok tani yang para anggotanya saling bertemu, sering berkomunikasi antar-anggota dan antar-pengurus (kuantitas) untuk membicarakan hal-hal berkaitan dengan kelompok dan aktivitasnya (kualitas) menunjukkan interaksi yang kuat (Hariadi 2011). Interaksi yang kuat di antara anggota menunjukkan adanya keakraban dan kerjasama yang baik. Ini memungkinkan banyak ide yang muncul untuk mengatasi masalah kelompok sehingga kelompok berfungsi dengan baik dan meningkatkan keberhasilan.

**f. Kepemimpinan**

Berkaitan dengan kepemimpinan di dalam kelompok tani, pemimpin tani umumnya dikenal dengan nama kontak tani. Kontak tani menurut Departemen Pertanian RI (1986) dalam Hariadi (2011) adalah petani yang menerima serta

menerapkan teknologi baru, ikut menyebarkan teknologi pertanian yang telah dipraktikkannya secara alamiah, dan berwibawa serta berpengaruh terhadap lingkungannya.

Adapun peran kontak tani adalah : i) pemimpin kelompok, yang bertugas mengorganisasikan aspirasi kelompok kedalam kegiatan yang terarah; ii) guru, yang bertugas memberikan informasi, membantu menerapkan dan memecahkan masalah, mengajarkan pengetahuan dan keterampilan; iii) pembimbing, yang memberikan nasehat dan dorongan dalam kerjasama dan berusaha; iv) penggerak, yang menanamkan kesadaran akan arti penting berkelompok; v) mendorong semangat kerjasama serta menjaga agar tujuan-tujuan dapat tercapai; vi) penyuluh pertanian swakarsa, yang merupakan *partner* penyuluh pertanian dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan penyuluhan dan; vii) teladan bagi masyarakat tani.

Hersey dan Blanchard dalam Hariadi (2011) mengembangkan empat gaya kepemimpinan. Gaya pertama adalah *telling*. Dalam gaya ini, pimpinan menentukan peran yang diperlukan guna mengerjakan tugas dan memerintahkan anggota untuk mengerjakan apa, dimana, bagaimana, dan kapan dikerjakan terutama bila anggota tidak mampu dan tidak ingin melakukan. Gaya kedua adalah *selling*. Dalam kondisi ini, pimpinan tidak hanya memberikan intruksi terstruktur pada anggota, tetapi juga memberikan semangat dan dukungan, terutama bila anggota tidak mampu namun ingin melakukan. Gaya ketiga adalah *participating*, dengan gaya ini pimpinan dan anggota bermusyawarah dalam mengambil suatu keputusan tentang bagaimana yang terbaik menyelesaikan

pekerjaan dengan hasil yang baik, terutama bila anggota mampu, tetapi tidak ingin melakukan. Gaya keempat adalah *delegating*. Pimpinan dalam hal ini memberikan sedikit spesifikasi dengan pendekatan pengarahan atau dukungan personal kepada peserta, terutama bila anggota mampu dan ingin melakukan.

Pada kelompok tani, manakala pemimpin kelompok mampu memainkan peran sebagai kontak tani yang baik sesuai dengan situasi anggotanya, mampu meningkatkan kesiapan psikologis atau memotivasi anggota yang kurang memiliki motivasi kerja, maka akan dapat meningkatkan aktivitas anggota dan kegiatan kelompok dalam berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan.

**g. *Power* (dari dalam dan luar kelompok)**

Johnson & Johnson (2000) dalam Hariadi (2011), mendefinisikan *power* sebagai kemampuan mempengaruhi orang lain dan melawan pengaruh lainnya. Dalam suatu kelompok, ada beberapa tipe *power* yang dapat dispesifikasikan berdasarkan pada tipe sumberdaya yang digunakan untuk pengendalian, antara lain ganjaran, legitimasi (berdasarkan pada posisi di dalam hierarki), *referent*, keahlian, dan informasi.

Dalam aktivitas yang berkaitan dengan kelompok, *legitimate power* adalah pemimpin kelompok tani atau kontak tani dan pamong desa. Ini disebabkan oleh posisi kontak tani sebagai pemimpin kelompok dan pamong desa sebagai pembina organisasi di pedesaan. *Referent power* adalah kontak tani, karena ia juga berperan sebagai teladan bagi anggota kelompok. Sementara itu *expert power* adalah penyuluh pertanian karena ia adalah ahli di bidang pertanian. *Information*

*power* dapat diperankan oleh kontak tani, pamong desa, dan juga penyuluh pertanian, karena mereka juga sebagai sumber informasi bagi anggota petani.

#### **h. Norma-norma kelompok**

Menurut Hariadi (2011) norma merupakan aturan atau *pathokan* yang memberikan petunjuk bagi tingkah laku seseorang yang hidup di dalam masyarakat. Norma kelompok memberi petunjuk bagi tingkah laku seseorang yang menjadi anggota kelompok. Di dalam kelompok, terdapat norma tidak tertulis atau tertulis. Norma yang tidak tertulis memiliki kekuatan mengikat yang berbeda-beda, dari yang terlemah sampai yang terkuat kekuatan mengikatnya (berdasarkan berat ringannya sanksi) yang dapat dibedakan : cara, kebiasaan, tata kelakuan, dan adat.

Selanjutnya Hariadi (2011) menambahkan bahwa pada kelompok tani, kelompok ini cenderung merupakan organisasi formal dan memiliki struktur organisasi atau kepengurusan dengan norma-norma yang dibuat, meskipun norma mungkin belum tertulis tetapi biasanya aturan-aturan di dalam kelompok merupakan kesepakatan bersama. Oleh karena itu, manakala norma kelompok ditaati oleh semua anggota, maka akan mendukung kelancaran kegiatan kelompok dalam mencapai tujuan.

**i. Peran-peran anggota kelompok**

Menurut Umstot (1988) dalam Hariadi (2011). *Grup roles* atau peran-peran anggota kelompok, dalam hal ini peran-peran anggota kelompok dalam proses aktivitas kelompok mencapai tujuan. Ada tiga peran di dalam kelompok, yakni *task role* (peran pelaksana tugas), *maintenance role* (peran pemelihara), dan *blocking role* (peran pengacau).

1) Peran pelaksana tugas (*Task role*)

Peran pelaksana tugas adalah peran yang dimainkan anggota kelompok dengan aktivitasnya untuk mencapai tujuan kelompok. Peran ini misalnya; pengajuan ide atau gagasan, pencari informasi bagi kelompok, pemberi informasi bagi kelompok, mengevaluasi, perangkum berbagai pendapat untuk mencapai tujuan. Peran ini bisa dimainkan oleh pengurus maupun anggota biasa, orang ini berupaya untuk mencapai tujuan kelompok dengan berbagai aktivitas yang dilakukan.

2) Peran pemeliharaan (*Maintenance role*)

Peran pemeliharaan bisa dimainkan oleh pengurus maupun anggota kelompok dengan berbagai aktivitasnya, dengan tujuan untuk memelihara kelompok agar tetap harmonis mencapai tujuan kelompok. Peran ini misalnya, pendamai perselisihan, mengajak anggota menghargai perbedaan, meminimalisir konflik, pemberi semangat, memuji, bersahabat, pembuka dan penutup portal komunikasi agar setiap orang berbagi pikiran untuk kemajuan kelompok, pembuat kompromi. Orang yang memainkan peran ini berupaya memelihara agar kelompok tetap harmonis sehingga dapat mencapai tujuan kelompok.

### 3) Peran pengacau (*Blocking role*)

Peran pengacau dalam kelompok adalah peran yang dimainkan anggota kelompok atau mungkin pengurus kelompok dengan berbagai aktivitas mengacau kelompok dalam mencapai tujuan. Peran ini misalnya; mendominasi kegiatan atau pembicaraan dengan menampilkan diri superioritasnya, suka memotong kontribusi orang lain, penentang pendapat karena adanya kepentingan pribadi atau agenda tersembunyi, menyerang pendapat kelompok karena ketidaksetujuannya, kasar dan brutal, orang yang sinis, tidak sopan, menyendiri, selalu menentang tujuan kelompok. Orang yang memainkan peran ini sering kali mengacau aktivitas kelompok karena berbagai sebab, kekecewaan, agenda tersembunyi, dan sebagainya.

Ketiga peran tersebut ada di dalam kelompok dan selalu bergumul dalam berbagai aktivitas pencapaian tujuan kelompok. Manakala peran *task* dan *maintenance* dominan dan peran *blocking* lemah, maka kelompok mudah maju dan berkembang.

**j. *Social learning***

Menurut teori pembelajaran sosial, pengaruh *modeling* menghasilkan pembelajaran terutama melalui fungsi informatifnya. Orang yang mengamati model akan memperoleh gambaran simbolis tentang aktivitas-aktivitas yang berfungsi sebagai pemandu untuk melakukan peniruan.

Dalam beragam aktivitas kelompok tani, interaksi anggota kelompok melalui berbagai pertemuan memungkinkan terjadinya anggota kelompok belajar dengan anggota kelompok lainnya, sehingga terjadi proses *social learning*. Petani belajar dan meniru pada petani lain dalam hal bertanam, memupuk, mengendalikan hama dan penyakit, dan sebagainya. Dengan demikian, bisa terjadi proses difusi atau penyebaran inovasi dari petani satu ke petani lainnya di masyarakat karena adanya proses *social learning*.

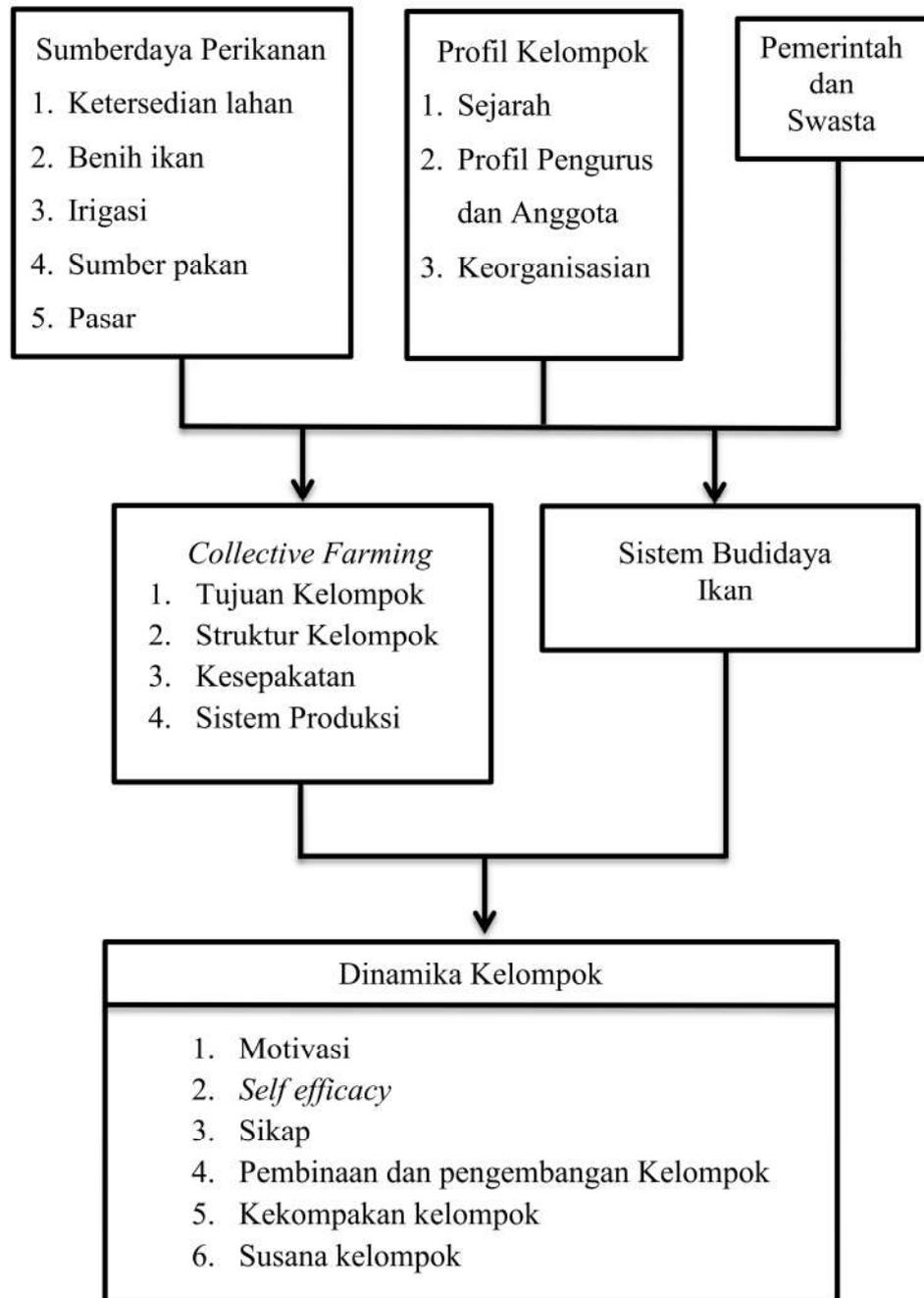
Kedua teori dari Slamet (2008) dan Hariadi (2011) yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan menentukan variabel penelitian sesuai dengan keadaan lapangan. Variabel yang diteliti merupakan gabungan dari kedua teori yang memiliki maksud yang sama. Dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti untuk mengkaji dinamika kelompok adalah motivasi, sikap, *self efficacy*, pembinaan dan pengembangan kelompok, kekompakan kelompok, dan suasana kelompok.

## **B. Hasil Penelitian Sebelumnya**

Beberapa penelitian tentang dinamika kelompok tani telah dilakukan oleh beberapa kalangan. Penelitian Intansafiary (2008) menemukan penyebab kenaikan dan penurunan kemampuan kelompok tani. Peningkatan kemampuan kelompok tani disebabkan karena domisili kelompok tani, budaya gotong royong, bantuan penguatan modal KUD dari pemerintah, dan keterlibatan anggota kelompok menjadi pengurus di KUD. Penyebab penurunan kemampuan kelompok tani antara lain dominasi pengurus kelompok dalam membuat perencanaan, iuran anggota petani akibat gagal panen, KUD yang tidak memfasilitasi benih bagi petani dan kegagalan panen yang dialami oleh kelompok tani.

Hasil penelitian Lestari (2011) menunjukkan bahwa dinamika kelompok berpengaruh langsung terhadap kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani. Faktor internal yang berpengaruh terhadap dinamika kelompok adalah lamanya berusahatani dan faktor eksternal yang berpengaruh adalah ketersediaan bantuan modal. Faktor internal yang berpengaruh terhadap kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani adalah kekosmopolitan dan lamanya berusahatani. Faktor eksternal tidak mempunyai pengaruh secara individu atau parsial tetapi pengaruhnya secara bersama-sama dan melalui dinamika kelompok. Tingkat dinamika kelompok dan kemandirian anggota kelompok tani berada pada tingkat tinggi.

### C. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Bagan kerangka pemikiran